

Efektivitas Komunikasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh (Kasus di Unit Program Belajar Jarak Jauh Jakarta)

Oleh: Arifah Bintarti, Tri Darmayanti, Hascaryo Pramudibyanto^{*)}

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik demografi mahasiswa dalam kaitannya dengan indeks prestasi kumulatif (IPK), (2) mengkaji aktivitas komunikasi mahasiswa jika dikaitkan dengan IPK, dan (3) menganalisis efek komunikasi terhadap IPK. Metode analisis data yang dipergunakan adalah Chi Square dan CHAID. Penelitian ini dilaksanakan di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Jakarta menggunakan metode survei, dengan populasi sebesar 252 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sejumlah 78 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek demografi tidak berkaitan secara signifikan dengan perubahan pada perolehan IPK. (2) ada hubungan antara penggunaan informasi atau pesan dan IPK, (3) ada hubungan antara pemilihan media komunikasi dan IPK, serta ada hubungan antara perilaku komunikasi dan IPK. Responden yang mempunyai IPK sedang atau di atas 2.00 mempunyai ciri, selalu mengerjakan tugas mandiri, selalu aktif dalam kelompok belajar, dan memilih media personal dengan datang langsung atau melalui telpon dalam melakukan komunikasi dengan sumber belajarnya. Adapun responden yang mempunyai IPK rendah atau di bawah 2.00 mempunyai ciri, tidak pernah mengerjakan tugas mandiri, tidak aktif mengikuti tutorial, jarang merencanakan mata kuliah setiap semesternya, dan memilih media untuk berkomunikasi melalui surat via pos.

Kata Kunci: efektivitas komunikasi, pendidikan jarak jauh, prestasi belajar, UPBJJ Jakarta

^{*)} Arifah Bintarti, Tri Darmayanti, Hascaryo Pramudibyanto adalah dosen pada Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Terbuka.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek komunikasi pada pendidikan jarak jauh merupakan suatu permasalahan tersendiri yang perlu menjadi perhatian. Karakteristik pendidikan jarak jauh memunculkan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bentuk komunikasi tatap muka yang pada umumnya dikenal mahasiswa di dunia pendidikan. Pada pendidikan jarak jauh, komunikasi antara pengajar dan mahasiswa terjadi melalui perantara media, seperti media cetak maupun media noncetak. Komunikasi melalui media berbeda dengan komunikasi tatap muka. Kondisi untuk berkomunikasi melalui media ini tidak mudah diterima oleh mahasiswa pendidikan jarak jauh yang sebelumnya terbiasa dengan komunikasi tatap muka dengan pengajar mereka. Kondisi yang tidak biasa ini kemungkinan merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan prestasi belajar rendah dari mahasiswa pendidikan jarak jauh di Indonesia, yaitu di Universitas Terbuka (UT) yang merupakan institusi pendidikan jarak jauh di Indonesia. belajar rendah dari mahasiswa pendidikan jarak jauh di Indonesia, yaitu di UT yang merupakan institusi pendidikan jarak jauh di Indonesia.

Suatu aktivitas komunikasi dianggap efektif apabila komunikator dapat mempengaruhi pihak komunikan sehingga bertindak seperti apa yang diharapkan oleh komunikator. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar komunikasi dapat efektif yaitu karakteristik sumber, bentuk dan teknik penyampaian pesan, serta karakteristik saluran dan karakteristik khalayak (Sasa, 2005). Dengan demikian, agar suatu komunikasi efektif dapat terwujud dengan baik, dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang dari segi karakteristik sumber, bentuk dan teknik penyajian pesan, serta karakteristik saluran dan karakteristik khalayak. Selain itu secara teoretis Littlejohn (1993) menyatakan bahwa tingkatan atau bentuk komunikasi terdiri dari komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Jika dikaitkan dengan teori dari Harold Lasswell dalam Mulyana (2000), maka komunikasi pada dasarnya menyangkut lima pertanyaan sederhana yaitu *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*. Sementara itu, dari sudut pandang sistem interaksi dalam proses belajar di pendidikan jarak jauh, Moore dan Kearsley (1996) mengemukakan bahwa ada empat tipe interaksi mahasiswa dalam sistem belajar jarak

jauh, yaitu interaksi antara mahasiswa dengan materi kuliah, interaksi antara mahasiswa dengan instruktur atau tutor, interaksi antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa, serta interaksi tutor dengan tutor.

1.2. Perumusan masalah

Sejalan dengan teori-teori tersebut, permasalahan yang muncul akan ditinjau dari aspek komunikasi efektif pada pendidikan jarak jauh dan memunculkan 3 pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimanakah karakteristik demografi mahasiswa UT jika dikaitkan dengan prestasi belajar (IPK)? (2) Bagaimanakah aktivitas komunikasi mahasiswa UT jika dikaitkan dengan prestasi belajarnya (IPK)? Dan (3) bagaimanakah efek komunikasi bagi mahasiswa UT jika dikaitkan dengan prestasi belajarnya (IPK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Artikel ini mendiskusikan hasil penelitian yang mencoba untuk menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di atas. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik demografi mahasiswa dalam kaitannya dengan indeks prestasi kumulatif (IPK), (2) mengkaji aktivitas komunikasi mahasiswa jika dikaitkan dengan

IPK, dan (3) menganalisis efek komunikasi tertahap IPK. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan jarak jauh dan mahasiswa pendidikan jarak jauh.

2. Kajian Teori

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa tanpa adanya komunikasi, karena tanpa komunikasi interaksi antarmanusia baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin akan dapat terjadi. Ada beberapa definisi komunikasi, dari berbagai sumber pustaka di antaranya adalah Menurut Hovland, Janis, dan Kelley. Komunikasi adalah proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain atau komunikan (dalam Sasa, 2005). Adapun menurut Gode (dalam Sasa, 2005) komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Menurut Barelson dan Steiner (dalam Sasa, 2005) berpendapat komunikasi adalah

proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lainnya. Menurut Lasswell (dalam Littlejohn, 1993) komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat atau hasil apa.

Dari beberapa definisi ini dapat kita rangkum bahwa komunikasi itu mempunyai beberapa karakteristik (1) komunikasi adalah suatu proses, maksudnya adalah komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara terus menerus atau sekuensi, sebagai suatu proses, ia tidaklah statis tetapi dinamis yang artinya akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung secara terus menerus, (2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, maksudnya adalah komunikasi adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Sadar di sini maksudnya adalah, komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental-psikologis yang terkontrol, sedangkan disengaja maksudnya sesuai dengan kemauan

pelakunya. Tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai, (3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, maksudnya adalah suatu kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan, (4) komunikasi itu bersifat simbolik, maksudnya adalah komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang baik itu berupa lambang verbal maupun nonverbal, (5) komunikasi bersifat transaksional, maksudnya adalah menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, dan (6) komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, maksudnya adalah para peserta dalam kegiatan komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Selain itu, faktor waktu dan tempat bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam komunikasi (Mulyana, 2000).

2.2 Pengertian Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh (*distance education*) telah dilaksanakan secara luas di berbagai negara seperti Australia, Inggris, Malaysia, Kanada, Amerika Serikat, India, Pakistan, dan sebagainya (Suparman, 1992). Sementara itu, pengertian pendidikan jarak jauh dinyatakan oleh berbagai kalangan dari berbagai sudut pandang secara beraneka ragam. Ada berbagai terminologi tentang pendidikan jarak jauh ini, di antaranya adalah pendidikan terbuka, sekolah terbuka, belajar terbuka, pendidikan korespondensi, sekolah korespondensi, belajar korespondensi, dan pendidikan udara (*education of the air*) telah menyemarakkan dan menambah dinamika sistem pendidikan yang tidak konvensional tersebut. Terminologi tersebut telah bercampur baur sehingga telah menimbulkan pengertian yang bercampur baur pula.

Berbagai ahli telah mencoba mendefinisikan pendidikan jarak jauh menurut sudut pandang masing-masing. Menurut Holmberg (dalam Suparman, 1992) memandang pendidikan jarak jauh dari segi proses belajar siswa yang belajar dengan hanya mendapatkan sedikit supervisi dari tutorial. Ia mengatakan bahwa

pendidikan jarak jauh adalah berbagai bentuk studi pada semua tingkatan yang tidak berada di bawah atau segera mendapatkan supervisi dari para tutor seperti halnya pengajaran dalam ruangan kelas, tetapi tetap mendapat keuntungan dari perencanaan dan bimbingan dari organisasi tutorial.

Sementara itu, Wilbur Schramm (dalam Suparman, 1992) memandang pendidikan jarak jauh dari segi penggunaan media komunikasi dan peranannya dalam memperluas kesempatan belajar dan dalam menyebarkan keahlian mengajar. Ia mengatakan bahwa pengajaran jarak jauh menggunakan media komunikasi untuk memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas dan kampus, sehingga dimungkinkan terjadinya patungan keahlian mengajar secara lebih luas dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh guru atau sekolah manapun. Jadi pengajaran jarak jauh memungkinkan orang-orang yang ingin belajar untuk belajar di mana saja mereka berada, tanpa memandang umur, pekerjaan ataupun jarak dari pusat belajar.

Keegan (dalam Supraman, 1992) telah menuntun kita dengan menunjukkan enam komponen yang menjadi ciri pokok pendidikan jarak jauh, yaitu: (1) Terpisahnya pengajar

dan siswa yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan pengajaran tatap muka, (2) Ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan studi pribadi, (3) Penggunaan media teknis seperti media cetak, audio, video, atau komputer untuk menyatukan pengajaran dan siswa dan membawa isi pendidikan, (4) Penyediaan komunikasi dua arah sehingga siswa dapat menarik manfaat darinya dan bahkan mengambil inisiatif untuk berdialog, (5) Kemungkinan ada pertemuan sekali-sekali untuk keperluan pengajaran dan sosialisasi, dan (6) Partisipasi dalam bentuk industrialisasi pendidikan. Pendidikan jarak jauh beroperasi seperti industri. Di dalamnya terdapat proses yang panjang dan kompleks dalam berbagai hal seperti memproduksi bahan belajar cetak dan audio visual, menggudangkan dan mendistribusikan bahan ajar dan sebagainya.

Secara umum setiap proses belajar baik yang bersifat tatap muka melalui tutorial maupun jarak jauh melalui bahan ajar, terdiri atas empat komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Jika dikaitkan antara proses belajar dan proses komunikasi, akan tampak bahwa dalam proses

belajar terjadi proses komunikasi, dimana selama proses belajar seorang mahasiswa akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sumber belajar, mencari informasi tentang cara memahami bahan ajar, memilih media untuk berkomunikasi baik mengenai pesan yang bersifat akademik maupun pesan yang bersifat administrasi, serta akan berdampak kepada mahasiswa berupa perubahan pada aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap dan pendapat dan aspek konatif atau perilaku.

2.3 Tingkatan Komunikasi dalam Proses Belajar Jarak Jauh

Dalam proses belajar seorang mahasiswa akan melakukan kegiatan komunikasi dengan sumber belajarnya. Sumber belajar di sini adalah orang-orang yang dilembagakan atau orang yang berkomunikasi atas nama lembaga yang dalam hal ini adalah UT. Sumber belajar dapat seorang pengajar, seorang tenaga administrasi ataupun seorang konselor yang akan membantu mahasiswa dalam proses belajarnya. Berikut akan kita bahas, tingkatan atau bentuk komunikasi menurut (Littlejohn, 1993) adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

2.3.1 Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses belajar mahasiswa memerlukan adanya kegiatan komunikasi sesama temannya, hal ini penting mengingat dalam mempelajari materi kuliah ada beberapa topik yang dirasakan sulit, sehingga perlu didiskusikan dengan temannya. Untuk itu, berikut akan kita bahas pengertian komunikasi antarpribadi. Pengertian komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau tiga orang yang melakukan interaksi secara tatap muka, umpan balik dapat segera diketahui dapat memanfaatkan semua atau sebagian alat indera yang ada pada manusia, dan dalam interaksi tersebut tidak digunakan alat-alat mekanis seperti telepon, surat, atau kamera televisi yang dapat menghubungkan pihak-pihak yang berkomunikasi secara terpisah.

Proses belajar mahasiswa UT tidak menggunakan kuliah tatap muka, ia memerlukan seseorang untuk berdiskusi tentang materi kuliah, maka hal ini sangat sejalan dengan teori di atas, yang menjabarkan konsep komunikasi antarpribadi sebagai bagian yang bisa diartikan identik dengan tujuan komunikasi, yaitu untuk mendapatkan imbalan baik secara fisik, ekonomis, maupun untuk pemenuhan kebutuhan emosi atau

sosial. Orang memerlukan hubungan antarpribadi untuk dua hal, yaitu perasaan dan ketergantungan. Dalam hal ini, perasaan mengacu pada hubungan emosional intensif. Sementara ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi seperti membutuhkan bantuan, persetujuan, dan mencari kedekatan. Lebih lanjut selain kebutuhan tersebut orang juga saling membutuhkan untuk mempertahankan kehidupan. Adanya kompleksitas kehidupan membuat orang saling tergantung satu sama lainnya.

2.3.2 Komunikasi Kelompok

Dalam proses belajar seorang mahasiswa UT seringkali membentuk kelompok belajar, peranan kelompok belajar ini sangatlah besar dalam memotivasi anggotanya untuk memecahkan masalah-masalah teknis dalam belajar. Dengan melalui sarana kelompok belajar ini masing-masing anggota dapat mendiskusikan masalah belajarnya dengan anggota-anggotanya, sehingga dapat dicarikan solusinya apabila menemui kesulitan dalam proses belajar. Berbicara mengenai kelompok belajar tidaklah dapat dipisahkan dengan peranan komunikasi dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga

atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Dari pengertian ini mengandung empat elemen yang tercakup yaitu (1) adanya interaksi tatap muka, setiap kelompok dapat mendengar dan melihat satu dengan yang lainnya, (2) jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3-20 orang, (3) maksud dan tujuan yang dikehendak adalah memberikan tipe identitas kelompok dan tujuannya adalah berbagi informasi, dan (4) kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya.

2.3.3 Komunikasi Massa

Untuk menambah wawasan dan memudahkan belajar mahasiswanya, Universitas Terbuka juga menyediakan sarana berupa tutorial melalui media radio, televisi, dan media massa (Katalog UT, 2003). Mahasiswa dapat mengikuti tutorial lewat radio Programa Nasional RRI gelombang FM 93,2 pukul 08.10 WIB. Tutorial melalui radio ini diadakan 6 kali dalam satu minggu. Adapun tutorial melalui TVRI dapat disimak mahasiswa pada

hari-hari tertentu, ada jadwal yang diumumkan di awal semester. Di samping itu, beberapa media lokal juga menyajikan tutorial untuk mahasiswa UT. Untuk informasi ini dapat ditanyakan pada petugas UPBJJ-UT terdekat.

Dalam ilmu komunikasi media tutorial seperti radio, televisi, dan surat kabar atau majalah adalah termasuk dalam kelompok komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa menurut Bittne (dalam Sasa, 2005) adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang, sedangkan pengertian komunikasi massa menurut De Fleur dan Dennis (dalam Sasa, 2005) adalah suatu proses dalam mana berkomunikasi, komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.

2.3.4 Tipe Interaksi Mahasiswa

Tingkatan-tingkatan dalam komunikasi tersebut di atas jika dikaitkan dengan pendapat dari Moore dan Kearsley (1996) yang menyatakan bahwa ada empat tipe interaksi mahasiswa dalam sistem belajar jarak

jauh yaitu: (1) Interaksi antara mahasiswa dengan materi kuliah, dalam komunikasi interaksi ini digolongkan dalam komunikasi antarpribadi, (2) Interaksi antara mahasiswa dengan instruktur atau tutor, dalam komunikasi interaksi seperti ini dapat digolongkan dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa bila mahasiswa menggunakan tutorial media massa, (3) Interaksi antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa, dalam komunikasi dapat digolongkan dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok, dan (4) Interaksi antara tutor dengan tutor, dalam komunikasi dapat digolongkan dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa bila menggunakan media massa.

2.4 Dampak Kegiatan Komunikasi dalam Proses belajar di UT

Secara umum dampak atau hasil dari suatu kegiatan komunikasi antara mahasiswa UT dengan sumber belajarnya baik dosen atau tenaga administrasi mencakup 3 aspek (Sasa, 2005), yaitu: (1) aspek kognitif atau aspek pengetahuan adalah menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya saja menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu atau kenal, (2)

aspek afektif, adalah mencakup sikap dan pendapat, sikap atau emosi atau perasaan, misalnya sikap setuju atau tidak setuju, perasaan sedih, gembira, perasaan benci, dan menyukai. Adapun pendapat adalah pernyataan yang terbuka terhadap suatu isu atau permasalahan yang dihadapi, (3) aspek konatif yaitu aspek yang menyangkut perilaku atau tindakan, contoh perilaku yang menyangkut aspek ini adalah bertindak seperti apa yang disarankan oleh komunikator, atau bertindak sesuatu tidak sesuai seperti apa yang dianjurkan oleh komunikator.

Sejalan dengan pendapat B S Blomm dalam Winkel (1996) yang mengatakan bahwa klasifikasi dalam tujuan instruksional adalah meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

2.5 Pola Komunikasi Mahasiswa UT

Pengertian pola menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994) adalah *pattern* yang artinya adalah model atau sistem yang berulang. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah bagaimana suatu sistem atau model komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan tenaga pengajar atau institusinya dan juga dengan

sesama mahasiswa serta dengan tutornya selama mereka menjadi mahasiswa UT.

Karena mahasiswa UT tidak dapat kuliah tatap muka dengan dosennya setiap hari, maka memerlukan adanya suatu sarana atau media yang menjembatani antara mahasiswa dengan tenaga pengajar dan dengan sesama mahasiswa. Media atau sarana komunikasi yang diperlukan mahasiswa itu dapat bersifat personal, kelompok, ataupun massa.

Pola komunikasi mahasiswa tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil interaksi antara karakteristik mahasiswa, media komunikasi yang dipergunakan, hasil atau tujuan komunikasi yang dicapai oleh sasaran dalam hal ini adalah mahasiswa dan indeks prestasi kumulatif yang diperoleh mahasiswa. Seorang mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi kumulatif yang bagus, dapat dilihat bagaimana karakteristiknya, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, serta besarnya penghasilan. Selain itu dapat juga dilihat bagaimana interaksi mahasiswa dengan media komunikasi apakah datang langsung atau melalui media, juga dapat dilihat bagaimana hasil komunikasi yang meliputi aspek pengetahuan, aspek opini dan aspek perilaku, apakah ia memanfaatkan

sarana belajar seperti kelompok belajar, kelompok tutorial apakah ia merencanakan mata kuliah, mengerjakan tugas mandiri dan sebagainya.

2.6 Prestasi Belajar Mahasiswa

Suatu prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seorang mahasiswa selama ia mengikuti pendidikan di suatu universitas dalam kurun waktu tertentu. Penentuan prestasi belajar seorang mahasiswa dilakukan melalui penilaian atau evaluasi hasil belajar yaitu merupakan gabungan antara Nilai Tugas Mandiri (TM) dengan Nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Secara keseluruhan nilai-nilai itu ditulis dalam suatu format yang disebut DNU (Daftar Nilai Ujian) yang diberikan kepada mahasiswa setiap semester.

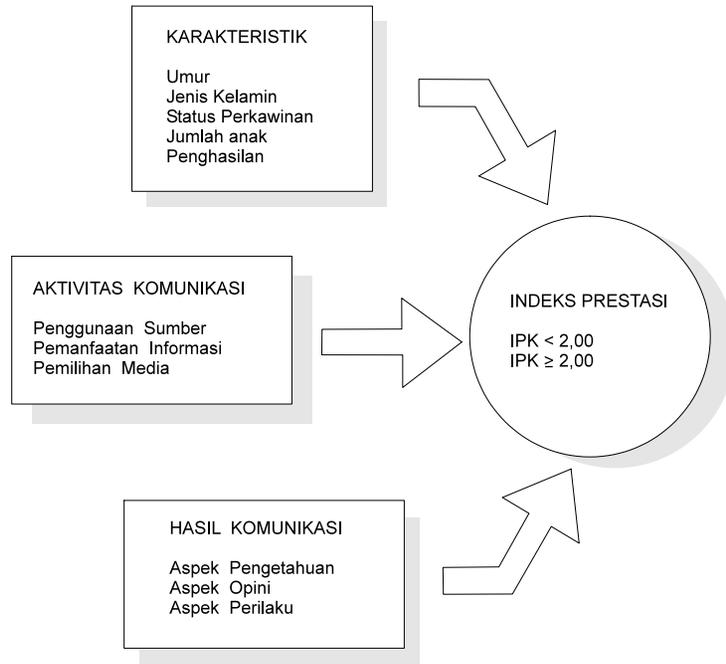
3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan merupakan penelitian kasuistik pada satu lokasi yaitu di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Jakarta. Sementara itu, besarnya populasi adalah 252 responden atau mahasiswa. Responden memiliki karakteristik sebagai berikut. Mahasiswa yang telah menempuh 40-50 sks, kelompok responden ini dipilih secara

purposif dan menurut (Kerlinger, 1990) dan (Neuman, 1997) menyatakan untuk sampel yang homogen dapat diambil sekurang-kurangnya 25% yaitu sebesar 78 responden. Responden terpilih dari 78 adalah mahasiswa yang aktif pada FISIP dan FEKON, FMIPA dan FKIP. Waktu pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada pertengahan bulan September 2004. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dari kuesioner dan data sekunder dari BAAK (sekarang berubah menjadi BAAPM) UT. Setelah kuesioner tersusun dilakukan uji coba pada sejumlah responden dengan karakteristik yang mirip dengan calon responden. Reliabilitas hasil uji coba adalah sebesar 0,81, sehingga instrumen dapat dianggap *reliabel* (Sugiyono, 2001). Semua data baik data primer maupun data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 10. Karakteristik mahasiswa, media komunikasi yang dipergunakan oleh responden dan hasil komunikasi dianalisis secara deskriptif. Hubungan antara karakteristik mahasiswa, media komunikasi, hasil komunikasi dengan IPK, yang berupa data ordinal dilakukan dengan analisis CHAID (*Chi-square*

Automatic Interaction Detection) (Budi Suharjo, 2002)

Dalam operasional penelitian, prestasi mahasiswa diukur berdasarkan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa yang diperoleh sampai dengan semester terakhir pada saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu periode semester bulan Januari-Juni tahun 2003. IPK mahasiswa UT sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas (*independent variabel*) yang meliputi (1) karakteristik responden, (2) aktivitas komunikasi yang efektif, dan (3) hasil atau efek komunikasi. Karakteristik responden diukur berdasarkan umur, jenis kelamin status perkawinan, jumlah anak yang menjadi tanggungan, dan jumlah penghasilan. Aktivitas komunikasi diukur dengan penggunaan sumber, pemanfaatan informasi dan pemilihan media. Sementara itu, hasil atau efek komunikasi diukur dari aspek pengetahuan, aspek opini dan aspek perilaku. Untuk lebih mengetahui hubungan antarvariabel dapat dilihat pada kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar1: Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian Efektivitas Komunikasi dan IPK Mahasiswa UT

4. Hasil Penelitian

4.1 Karakteristik Demografi dan IPK

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik demografi mahasiswa dalam kaitannya dengan prestasi mahasiswa UT. Untuk mencapai tujuan pertama dari penelitian maka berikut ini disajikan identifikasi terhadap karakteristik demografi mahasiswa yang merupakan cara untuk menge-

tahui pola perilaku komunikasi belajar dari mahasiswa yang dikaitkan langsung dengan nilai IPK.

Berdasarkan data responden seperti pada Tabel 1, tampak bahwa keragaman mahasiswa ditinjau dari aspek demografi cukup variatif. Hasil identifikasi aspek demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, dan penghasilan jika dikaitkan langsung dengan IPK secara lengkap menun-

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik yang Diamati

Karakteristik Responden	Kategori	Kelompok IPK			Total	Hasil X ² , df dan p
		Tidak Lulus	Lulus	Lulus (%)		
Kelompok Umur	20 - 25 tahun	16	8	33,33	24	X ² = 5.0583 df = 4 p = 0.281
	26 - 30 tahun	11	6	35.29	17	
	31 - 35 tahun	6	6	50.00	12	
	36 - 40 tahun	8	5	38.46	13	
	> 40 tahun	11	1	8.33	12	
Jenis kelamin	Perempuan	18	11	37.93	29	X ² = 0.4391 df = 1 p = 0.508
	Laki-laki	34	15	30.61	49	
Status kawin	Lajang	23	9	28.13	32	X ² = 0.6624 df = 1 p = 0.416
	Menikah	29	17	36.96	46	
Jumlah Anak	belum punya anak	3	1	25.00	4	X ² = 4.2636 df = 3 p = 0.244
	1 orang anak	5	6	54.55	11	
	2 orang anak	12	8	40.00	20	
	? 3 orang anak	9	2	18.18	11	
Kelompok Penghasilan	< Rp 700.000	32	17	34.69	49	X ² = 0.8608 df = 2 p = 0.650
	Rp 700.000 – 1.500.000	18	7	28.00	25	
	> Rp 1.500.000	2	2	50.00	4	

Keterangan: n = 78 orang

jukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik demografi responden dengan IPK pada taraf kepercayaan 5%. Ini berarti perubahan pada aspek demografi tidak berkaitan secara signifikan dengan perubahan pada perolehan IPK.

4.2 Aktivitas Komunikasi dan IPK

Untuk mencapai tujuan penelitian kedua, yaitu mengkaji layanan komunikasi efektif yang dapat diberikan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa UT maka analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas komunikasi responden dengan nilai IPK. Hasil keterkaitan antara aktivitas komunikasi yang efektif dengan IPK secara lebih

detil terdiri dari (1) penggunaan sumber; (2) pemanfaatan informasi atau pesan; dan (3) pemilihan media komunikasi. Berikut ini pembahasan lebih detil tentang hasil analisis.

4.2.1 Penggunaan Sumber Informasi dan IPK

Untuk mengetahui keterkaitan antara pemanfaatan sumber informasi dan IPK dapat dilihat pada tabel 2.

Temuan penelitian pada Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan *Chi Square* sebesar 0,134 dan p sebesar 0.714. Hasil analisis belum melampaui nilai p pada taraf kepercayaan 5%. Ini berarti tidak ada hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dan IPK. Pemanfaatan sumber informasi tidak berbeda nyata dengan IPK

Tabel 2. Tabulasi Silang Pemanfaatan Sumber Informasi dan IPK Responden

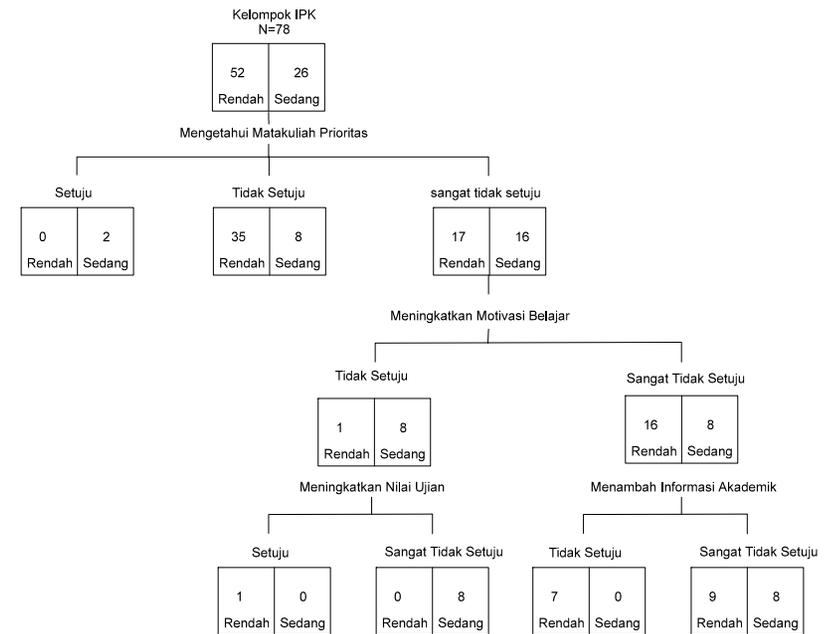
Tingkat Pemanfaatan Sumber Informasi	Kelompok IPK			Total	Hasil X^2 , df dan p
	Tidak Lulus (<2.00)	Lulus (>2.00)	Lulus(%) (>2.00)		
Pernah	38	20	34.48	58	$X^2 = 0.134$ df = 4 p = 0.714
Tidak Pernah	14	6	30.00	20	
Total	52	26	33.33	78	

4.2.2 Pemanfaatan informasi atau pesan dan IPK

Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara penggunaan informasi atau pesan tentang sistem belajar jarak jauh baik yang bersifat akademik maupun administratif dengan IPK, digunakanlah analisis dengan menggunakan metode CHAID (*Chi-square Automatic Interaction Detection*) dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk gambar dendrogram yang dapat memberikan informasi keterkaitan variabel-

variabel tersebut secara struktural seperti terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menjelaskan bahwa, dari 78 responden, ada sejumlah 52 responden yang memiliki nilai IPK dibawah 2.00, sedangkan sisanya, yaitu 26 responden memiliki nilai IPK di atas 2.00. Berdasarkan analisis CHAID diperoleh informasi bahwa besar kecilnya IPK dari sisi pemanfaatan pesan dipengaruhi oleh informasi tentang mata kuliah prioritas, motivasi belajar, meningkatkan nilai dan menambah informasi



Gambar 2. Pemanfaatan informasi atau pesan dengan IPK

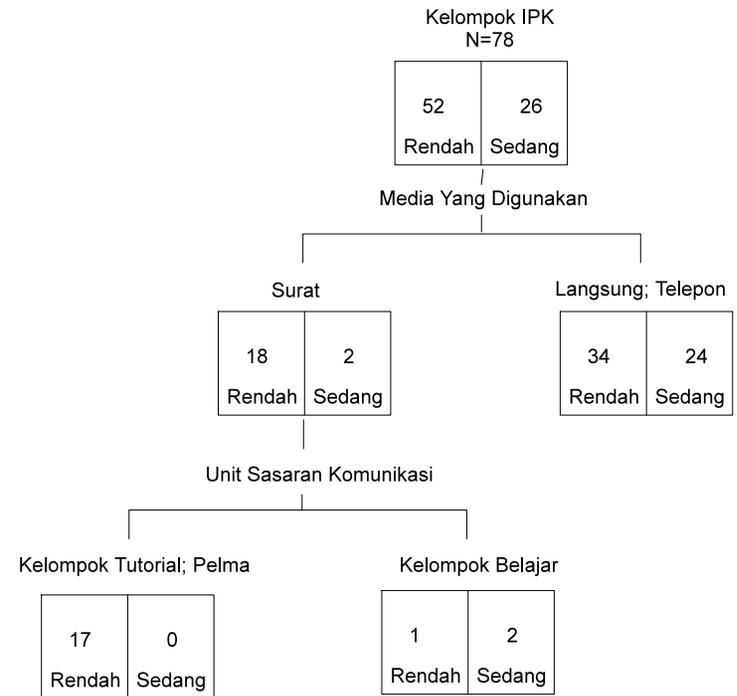
akademik. Mahasiswa yang mempunyai pendapat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pemanfaatan pesan adalah untuk mendapatkan informasi mata kuliah prioritas cenderung memiliki IPK lebih rendah, sedangkan mahasiswa yang mempunyai pendapat setuju terhadap pernyataan pemanfaatan pesan adalah untuk mengetahui mata kuliah prioritas memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan IPK di atas 2.00. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode CHAID, maka ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan informasi dan IPK responden.

4.2.3 Keterkaitan Pemilihan Media Komunikasi dengan IPK

IPK responden yang tinggi tampaknya tidak dapat dipisahkan dari peranan media atau saluran komunikasi yang dipergunakan oleh responden untuk berkomunikasi dengan tenaga pengajar (dosen). Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara IPK dan media komunikasi yang dipergunakan responden. Hasil analisis dengan menggunakan metode CHAID ditampilkan dalam bentuk gambar dendogram yang dapat memberikan informasi keterkaitan variabel-variabel tersebut secara struktural seperti terlihat pada Gambar 3.

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa dari 78 responden sekitar 52 responden mempunyai nilai IPK di bawah 2.00, sedangkan sisanya 26 responden mempunyai IPK di atas 2.00. Berdasarkan analisis CHAID diperoleh informasi bahwa besar kecilnya nilai IPK, dari sisi media komunikasi, pengaruh media yang digunakan dan sasaran komunikasi yang dituju. Tampak bahwa mahasiswa yang menggunakan surat sebagai media komunikasi utamanya cenderung memiliki IPK lebih rendah, sedangkan mahasiswa yang menggunakan “media telepon atau melakukan kunjungan secara langsung” ke UPBJJ memiliki peluang yang *lebih tinggi*.

Dari dendogram pada Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa dari aspek media komunikasi yang digunakan mahasiswa UT dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, kelompok pertama adalah mahasiswa yang memiliki perilaku komunikasi secara langsung dalam berkomunikasi dengan pihak penyelenggara pendidikan. Kelompok kedua adalah mahasiswa yang melakukan komunikasi secara tak langsung melalui surat dan memilih sasaran komunikasi melalui tutorial atau PELMA-UT Pusat. Dan kelompok ketiga adalah mereka yang melakukan komunikasi



Gambar 3. Pemilihan Media Komunikasi dengan IPK

melalui surat namun memilih kelompok belajar sebagai unit sasaran komunikasinya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode CHAID, maka ada hubungan yang signifikan antara pemilihan media dan IPK responden.

4.3 Keterkaitan Dampak atau Efek Komunikasi dengan IPK

Tujuan penelitian yang ketiga adalah menganalisis tahapan perubahan

perilaku yang berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa UT. Untuk mengukur perubahan pada diri responden dapat dilihat pada (1) aspek perubahan pengetahuan responden, (2) aspek perubahan opini responden, dan (3) aspek perubahan perilaku responden.

4.3.1 Aspek Pengetahuan dan IPK

Aspek pengetahuan responden adalah berisi tentang informasi awal

yang harus diketahui oleh seorang mahasiswa UT. Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan responden akan informasi akademik dalam sistem belajar jarak jauh di UT dapat dilihat pada Tabel 4.

Temuan penelitian antara tingkat pengetahuan dengan IPK menunjukkan hasil perhitungan *Chi Square* sebesar 1.419 dan p sebesar 0.492. Karena p hasil perhitungan belum melampaui nilai p pada taraf kepercayaan 5%, maka variabel tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan IPK. Artinya, perubahan pada variabel tingkat pengetahuan tidak berkaitan dengan perubahan pada variabel IPK.

4.3.2 Aspek Opini dan IPK

Aspek opini merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan

dengan hasil atau tujuan komunikasi selain aspek pengetahuan. Aspek opini ini adalah merupakan serangkaian pendapat responden terhadap beberapa sarana belajar yang ada di UT, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Temuan penelitian antara tingkat opini responden dengan IPK menunjukkan hasil perhitungan *Chi Square* sebesar 0.953 dan p sebesar 0.621. Karena p hasil perhitungan belum melampaui nilai p pada taraf kepercayaan 5%, maka variabel tingkat opini tidak berhubungan secara signifikan dengan IPK. Artinya, perubahan pada variabel tingkat opini, tidak berkaitan dengan perubahan pada variabel IPK.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Opini dan IPK Responden

Tingkat Opini	Kelompok IPK			Total	Hasil X^2 , df dan p
	Tidak Lulus	Lulus	Lulus(%)		
Rendah	12	7	36.84	19	$X^2 = 0.953$ df = 2 p = 0.621
Sedang	26	10	27.78	36	
Tinggi	14	9	39.13	23	
Total	52	26	33.33	78	

4.3.3 Aspek Perilaku dan IPK

Selain peranan media komunikasi, tinggi rendahnya IPK responden juga tidak dapat dipisahkan dengan aspek perilaku komunikasi belajar. Hubungan antara perilaku komunikasi belajar dengan IPK dianalisis dengan menggunakan metode CHAID dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk gambar dendogram yang dapat memberikan informasi keterkaitan struktural seperti terlihat pada gambar dendogram yang ada pada Gambar 4.

Dapat dilihat bahwa dari 78 responden sekitar 52 responden IPKnya di bawah 2.00, sedangkan sisanya 26 responden mempunyai IPK di atas 2.00. Berdasarkan analisis CHAID diperoleh informasi bahwa besar kecilnya IPK dari sisi perilaku

komunikasi belajar dipengaruhi oleh perilaku mengerjakan tugas mandiri, menjadi anggota kelompok belajar, aktif dalam kelompok tutorial dan merencanakan mata kuliah. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering, jarang, dan tidak pernah mengerjakan Tugas Mandiri cenderung memiliki IPK lebih rendah. Adapun mahasiswa yang selalu mengerjakan Tugas Mandiri memiliki peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh IPK diatas 2.00. Dari fakta ini dapat dipastikan bahwa mereka yang sering, jarang, dan tidak pernah mengerjakan Tugas Mandiri memiliki kendala dalam belajar. Akibatnya mahasiswa dalam kelompok ini dipastikan sering mengalami kesulitan pada waktu mengerjakan ujian akhir semester.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan IPK Responden

Tingkat Pengetahuan	Kelompok IPK			Total	Hasil X^2 , df dan p
	Tidak Lulus	Lulus	Lulus(%)		
Rendah	6	1	14.29	7	$X^2 = 1.419$ df = 2 p = 0.492
Sedang	28	14	33.33	42	
Tinggi	18	11	37.93	29	
Total	52	26	33.33	78	

Kelompok mahasiswa yang selalu dan sering mengerjakan Tugas Mandiri dipisahkan secara nyata oleh perilaku menjadi anggota kelompok belajar. Mahasiswa yang sering menjadi anggota kelompok belajar memiliki rasio keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang jarang menjadi anggota kelompok belajar, di mana kelompok ini menunjukkan prestasi di bawah harapan. Meskipun terlihat bahwa mereka yang menjadi anggota kelompok belajar tidak begitu banyak dibandingkan jumlah keseluruhan mahasiswa dalam penelitian ini, namun demikian hal ini memberikan suatu harapan akan keberhasilan ditinjau dari aspek IPK yang diperoleh.

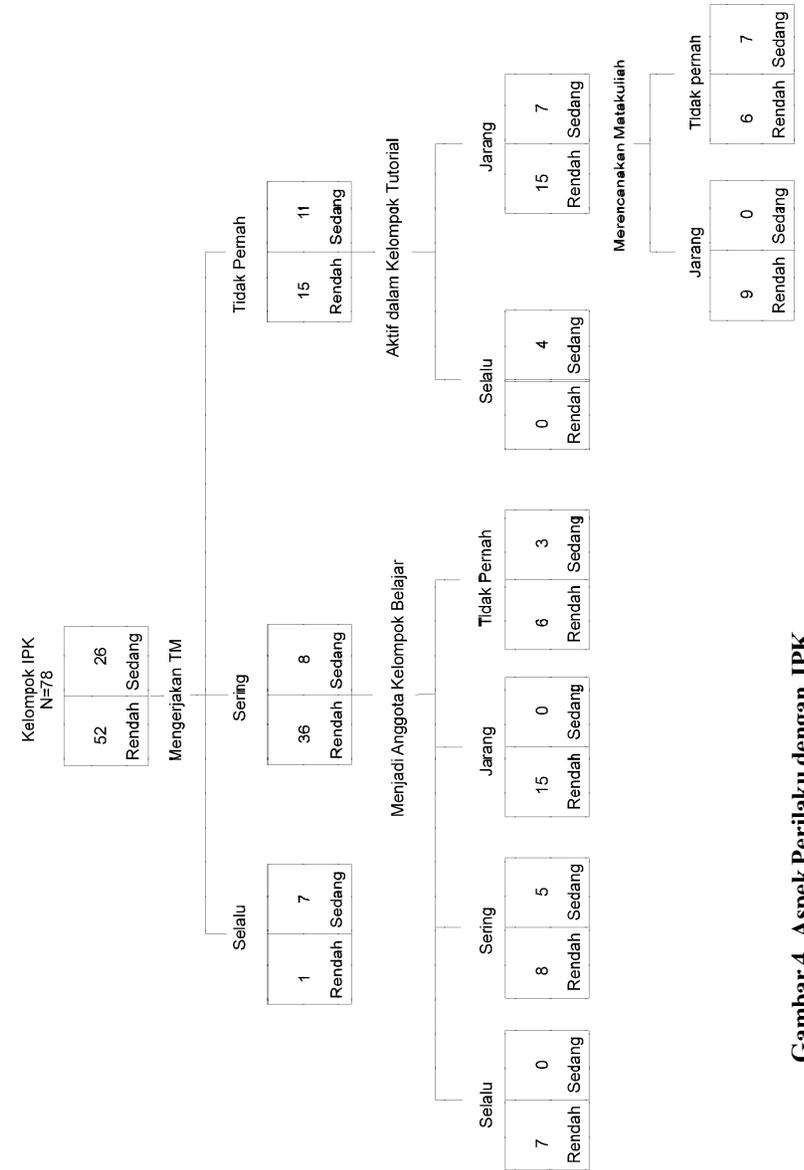
Pembahasan berikutnya adalah bahwa kelompok mahasiswa yang tidak pernah mengerjakan Tugas Mandiri dipisahkan secara nyata oleh perilaku aktif dalam kelompok tutorial. Mahasiswa yang selalu aktif dalam kelompok tutorial memiliki rasio keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang sering, jarang, dan tidak pernah aktif dalam kelompok tutorial, dimana dari kelompok ini menunjukkan prestasi di bawah harapan. Meskipun terlihat bahwa mereka yang selalu aktif dalam kelompok tutorial hanyalah sebagian

kecil mahasiswa, namun demikian hal ini memberikan suatu harapan akan keberhasilan ditinjau dari nilai IPK yang diperoleh.

Lebih lanjut, kelompok mahasiswa yang sering, jarang dan tidak pernah aktif dalam kelompok tutorial dipisahkan secara nyata oleh perilaku merencanakan mata kuliah setiap semesternya. Dari Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara IPK dan aspek perilaku komunikasi belajar mahasiswa UT dapat dikelompokkan menjadi delapan (8) bagian.

Bila kelompok-kelompok ini dikaitkan dengan IPK yang diperolehnya maka mereka yang selalu mengerjakan Tugas Mandiri memiliki peluang yang lebih besar untuk berprestasi dibandingkan dengan mereka yang sering, jarang, dan tidak pernah mengerjakan Tugas Mandiri. Namun demikian bagi mereka yang jarang mengerjakan Tugas Mandiri salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan prestasinya adalah dengan menjadi anggota kelompok belajar dan aktif dalam tutorial.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode CHAID, maka ada hubungan yang signifikan antara aspek perilaku dan IPK responden.



Gambar 4. Aspek Perilaku dengan IPK

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini. Hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik demografi dengan IPK. Hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian kedua juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan sumber informasi dengan IPK, namun ditemukan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan informasi dengan IPK. Hasil analisis CHAID menunjukkan bahwa besar kecilnya IPK dari sisi pemanfaatan pesan dipengaruhi oleh informasi tentang mata kuliah prioritas, motivasi belajar, meningkatkan nilai dan menambah informasi akademik. Mahasiswa yang mempunyai pendapat setuju terhadap pernyataan pemanfaatan pesan adalah untuk mengetahui mata kuliah prioritas memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan IPK di atas 2,00 dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai pendapat tidak setuju terhadap pemanfaatan pesan untuk mendapatkan informasi mata kuliah prioritas.

Hasil penelitian juga menemukan ada hubungan antara media komunikasi dengan IPK. Mahasiswa yang menggunakan surat sebagai media komunikasi utamanya cenderung memiliki IPK lebih rendah, sedangkan mahasiswa yang menggunakan media telepon atau melakukan kunjungan secara langsung ke UPBJJ memiliki peluang yang lebih tinggi. Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa informasi tentang penggunaan sumber oleh mahasiswa belum dapat menjelaskan tentang IPK. Namun, jika penggunaan sumber dirinci lebih jauh, maka diperoleh karakteristik mahasiswa yang memiliki peluang IPK lebih tinggi adalah mahasiswa yang menggunakan sumber belajar, menganggap perlunya informasi serta memanfaatkan media telpon maupun melakukan kunjungan langsung ke UPBJJ.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jika dilihat dari tingkatan komunikasi menurut Littlejohn (1993), maka komunikasi melalui telepon dan kunjungan ke UPBJJ merupakan bentuk komunikasi antarpribadi. Di sisi lain, komunikasi melalui surat juga termasuk komunikasi komunikasi antarpribadi, namun umpan balik melalui surat membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan media telpon dan kunjungan ke

UPBJJ. Keadaan tersebut memberi penjelasan pentingnya umpan balik, karena mahasiswa yang memperoleh umpan balik secara langsung baik melalui media telpon atau pada saat kunjungan ke UPBJJ mempunyai peluang untuk memperoleh IPK yang lebih tinggi. Keadaan ini memperjelas karakteristik mahasiswa yang mandiri dalam belajar. Hasil penelitian Darmayanti (1993) menunjukkan adanya hubungan antara mahasiswa yang mandiri dengan prestasi belajar. Mahasiswa mandiri adalah mahasiswa yang berinisiatif dalam belajar, mampu mengelola belajarnya dan mempergunakan berbagai sumber informasi untuk kepentingan belajarnya. Pada kasus di atas, mahasiswa yang memiliki peluang memperoleh IPK lebih tinggi adalah mahasiswa yang memanfaatkan berbagai cara untuk memperoleh informasi bagi kepentingan belajar mereka.

Hasil penelitian berikutnya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perubahan pengetahuan dengan IPK, tidak ada hubungan yang signifikan antara perubahan opini dengan IPK, namun ditemukan ada hubungan yang signifikan antara perubahan perilaku dengan IPK. Dari hubungan antara

perilaku komunikasi belajar mahasiswa dan IPK dapat diperoleh informasi bahwa responden yang selalu mengerjakan Tugas Mandiri (TM) memiliki peluang yang lebih besar untuk berprestasi dibandingkan dengan responden yang sering atau jarang dan tidak pernah mengerjakan Tugas mandiri. Hasil penelitian di atas mendukung karakteristik mahasiswa yang mandiri, yaitu mahasiswa yang berinisiatif dalam belajarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat dilakukan untuk perbaikan prestasi belajar mahasiswa antara lain adalah a) salah satu cara yang dapat ditempuh mahasiswa yang melakukan komunikasi tidak langsung untuk meningkatkan prestasi belajarnya adalah aktif dalam kelompok belajar; b) salah satu cara yang dapat ditempuh mahasiswa yang jarang mengerjakan Tugas Mandiri untuk meningkatkan prestasi belajarnya adalah dengan menjadi anggota kelompok belajar dan aktif dalam kelompok tutorial; c) mengerjakan Tugas Mandiri yang merupakan salah satu kunci sukses mahasiswa UT untuk mendapatkan IPK tinggi sehingga dapat lulus dengan tepat

waktu; dan d) untuk mengetahui komunikasi yang efektif yang tepat digunakan oleh mahasiswa UT dalam proses belajarnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan responden yang lebih besar jumlahnya serta daerah atau wilayah UPBJJ-UT yang berbeda. Selain itu, UT sebagai institusi pendidikan jarak jauh perlu mengusahakan terjangkanya umpan balik yang langsung atau segera bagi mahasiswa sebagai cara memfasilitasi mahasiswa yang mandiri dalam belajar.

Pustaka Acuan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Katalog Universitas Terbuka, 2003. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kerlinger, F. N. 1990. *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Littlejohn, S. W. 1993. *Theories of human communication*, 4th edition, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Moore, M. G., & Kearsley G. 1996. *Distance education. A system vView*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 1997. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*, 3rd edition. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Sendjaja, Sasa D. 2005. *Pengantar komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Sasa D. 2005. *Teori komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sugiyono W, Eri W. 2001, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suharjo, Budi. 2002. *Segmentasi dengan analisis CHAID*. Kumpulan Makalah Analisis Kuantitatif dalam Riset Pemasaran. Jakarta: FMIPA IPB.
- Suparman, A. 1992. *Pendidikan Jarak Jauh*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Winkell, W.S., 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

